

Penanaman Karakter Positif Siswa Melalui Pembiasaan: Studi Kasus Di SMP Negeri 40 Kota Bandung

Eman Puroman¹, Feri Indra², Dul Wahid Toha³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 30 May 2025

Revised 7 June 2025

Accepted 25 June 2025

Keywords:

Positive Character Building, Habituation at School, School Environment

Corresponding Author:

Name: Eman Puroman

Email:

3240220009@student.uinsgd.ac.id

ABSTRACT

This study aims to Describe the implementation of habituation activities carried out at SMP Negeri 40 Bandung in order to instill positive character in students. Identify positive character values developed through habituation activities in the school environment. This study uses a qualitative approach with a case study method. Case study is a research approach used to generate in-depth and multi-faceted understanding of complex problems in real-life contexts. In other words, case study is a research design that is widely used in various disciplines, especially in the social sciences, which has the main principle of exploring an event or phenomenon in depth in a natural context. The results of the study indicate that the instillation of positive character through habituation at SMP Negeri 40 Bandung can be done through various activities, which are repeated with the term habituation including routine, programmed, and incidental activities. It is hoped that these activities will be able to form character values in children, such as honesty, discipline, responsibility, and hard work. The success of implementing character education through habituation in schools requires support from various parties, from teachers and principals to parents.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMPN 40 Bandung dalam rangka menanamkan karakter positif kepada siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan desain penelitian yang digunakan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam ilmu sosial yang mana memiliki prinsip utama untuk mengeksplorasi suatu peristiwa atau fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter positif melalui pembiasaan di SMP Negeri 40 Bandung dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, yang diulang-ulang dengan istilah pembiasaan termasuk kegiatan rutin, terprogram, dan insidental. Harapannya, kegiatan-kegiatan tersebut mampu membentuk nilai-nilai karakter pada anak, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja keras. Suksesnya penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di sekolah memerlukan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari guru dan kepala sekolah hingga orang tua.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. INTRODUCTION

Penanaman karakter positif bagi siswa di sekolah adalah cara yang efektif untuk membentuk akhlak dan kepribadian yang baik ketika anak berusia menjelang remaja. Ketika karakter yang baik sudah tertanam dalam diri anak-anak, mereka akan memiliki pondasi

yang kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. penanaman karakter di sekolah dapat menangkal kenakalan remaja dan meningkatkan rasa empati terhadap orang lain. Ketika anak-anak belajar untuk menghargai diri sendiri dan orang lain, mereka akan tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan produktif di masyarakat. Penanaman akhlak yang baik, seperti jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, bisa dimulai sejak anak-anak berada di lingkungan sekolah. Salah satu tujuan dari penanaman karakter di sekolah adalah meningkatkan rasa peduli terhadap lingkungan dan sesama. Anak-anak yang diajarkan untuk selalu membantu sesama, peduli pada masalah sosial, dan bekerja sama dengan orang lain akan tumbuh menjadi generasi yang lebih solidaritas. selain dari itu Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada hal-hal positif yang bisa diterima oleh masyarakat, tetapi juga mengajarkan generasi muda untuk menghadapi tantangan dengan cara yang lebih bijaksana. Anak-anak yang dibekali dengan pendidikan karakter yang baik akan memiliki mental yang lebih kuat dan tidak mudah menyerah, Pendidikan karakter mengajarkan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama dan berharga, sehingga mereka akan mampu menghargai perbedaan dan bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh setiap individu. Ciri khas tersebut ada dan mengakar pada kepribadian seseorang sedangkan pengertian karakter menurut kamus KBBI adalah tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, Imam menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia.

Pembiasaan dalam penanaman karakter positif di Satuan Pendidikan adalah bahwa yang dimaksud pembiasaan dalam penguatan pendidikan karakter adalah menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, yang dapat dipahami bahwa akhlak dapat dibentuk dengan cara pemberlakuan secara berulang – ulang sehingga akan menjadi kebiasaan yang tidak perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi dalam pelaksanaannya. Sebagaimana akhlak, karakter juga dapat dibentuk dengan belajar dan pembiasaan yang berkesinambungan, pembiasaan menurut Sri Marwiyati merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih seseorang agar mempunyai kebiasaan – kebiasaan tertentu yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari (Sri Marwiyati, 2020). Seseorang akan mempunyai karakter baik ketika mereka mendapatkan rangsangan pendidikan dan dukungan lingkungan yang baik, sebaliknya seseorang akan mempunyai karakter negatif ketika mereka mendapatkan rangsangan dari lingkungan yang kurang baik. Dalam hal ini peran orang tua di rumah, lingkungan masyarakat, dan Pendidikan sangat penting, dalam lingkungan Pendidikan membentuk situasi belajar yang positif sehingga mampu membentuk karakter yang positif atau baik yang melekat dalam pribadi seseorang.

Penelitian terdahulu Sri Marwiyati, (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Pendidikan karakter tidak mengajarkan baik dan buruk saja, akan tetapi mengajarkan anak untuk merasakan nilai-nilai tersebut dan mampu melakukannya. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Pembiasaan adalah sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan berdampak baik pula bagi anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan yang dilakukan RA Miftahul Falah dalam menanamkan pendidikan Karakter pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dilaksanakan setiap hari melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin. Dalam pengembangan religius, siswa RA Miftahul Falah selalu dibiasakan membaca asmaul husna

beserta surat pendek bersama-sama setiap hari. Pengembangan peduli sosial diwujudkan dalam kegiatan amalan jumat dan amalan ramadhan. Makan bersama dan berbagi bekal juga sebagai sarana penanaman pendidikan karakter bagi anak yaitu mengembangkan rasa empati, disiplin, mandiri, peduli sosial, tanggung jawab. Tujuan utama pembiasaan adalah Sri Marwiyati Vol. 9 | No. 2 | Juli - Desember 2020 153 membangun karakter anak berakhlak mulia, pribadi anak yang bermoral, memiliki sopan santun, dan kebiasaan-kebiasaan yang baik

Penelitian lain sebelumnya yang terkait dengan penanaman karakter melalui pembiasaan sudah banyak ditemukan. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Lailatus Shoimah, dkk (2018), Adinda Nida Nur'zahra dkk (2024), banyaknya penelitian tersebut penulis belum menemukan hasil penelitian yang dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Pertama

Tulisan ini akan melengkapi tulisan yang telah ada terkait model penanaman karakter positif melalui pembiasaan di sekolah menengah pertama Adapun fokus penelitian ini

- a) Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 40 Bandung dalam rangka menanamkan karakter positif kepada siswa.
- b) Mengidentifikasi nilai-nilai karakter positif yang dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah.
- c) Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman karakter positif melalui kegiatan pembiasaan.

Menjelaskan kontribusi penanaman karakter positif melalui pembiasaan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di SMP Negeri 40 Bandung.

2. METHOD

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman mendalam dan multisegi tentang masalah kompleks dalam konteks kehidupan nyata. Dalam pengertian lain, studi kasus merupakan desain penelitian yang digunakan secara luas dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya dalam ilmu sosial yang mana memiliki prinsip utama untuk mengeksplorasi suatu peristiwa atau fenomena secara mendalam dalam konteks alami. Sejalan dengan pendapat Creswell, pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap oleh individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan di SMPN 40 Bandung dalam menanamkan karakter positif kepada siswa

Pelaksanaan kegiatan pembiasaan di tingkat Sekolah merupakan salah satu strategi utama dalam membentuk dan menanamkan karakter positif kepada siswa. Kegiatan ini dirancang direncanakan secara sistematis dan berkelanjutan, dengan melibatkan potensi tenaga pendidik dan orang tua dengan tujuan untuk membentuk kebiasaan baik yang dapat menjadi bagian dari kepribadian siswa. Pembiasaan dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam aktivitas harian di sekolah maupun dalam program-program khusus. Maka selanjutnya diawali dari pertemuan pihak sekolah yakni kepala sekolah, guru dan orang tua siswa yang diwakili oleh komite sekolah mengadakan pertemuan secara khusus membahas rencana- rencana yang berkaitan dengan bagaimana cara penanaman karakter yang baik bagi siswa dan kepala sekolah menugaskan kesiswaan untuk mengkoordinir kegiatan Bersama-sama dengan para wali kelas serta guru terkait yang ditunjuk untuk membuat dan

melaksanakan program penanaman karakter positif kepada siswa melalui pembiasaan di sekolah.

Nilai-nilai karakter positif yang dikembangkan melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah:

1. Pembiasaan Sikap Religius

Kegiatan ini mencakup:

- a) Pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah.
- b) Pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran.
- c) Membaca Al-Qur'an di pagi hari (tadarus).
- d) Peringatan hari besar keagamaan yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Tujuannya adalah membentuk karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab spiritual.

2. Pembiasaan Disiplin dan Tanggung Jawab

Melalui:

- a) Hadir tepat waktu di sekolah.
- b) Melaksanakan tugas piket kebersihan kelas.
- c) Mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.
- d) Menaati tata tertib sekolah.

Kegiatan ini menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap aturan.

3. Pembiasaan Budaya Literasi

Dilakukan dengan:

- a) Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.
- b) Program literasi Jumat atau satu minggu satu buku.
- c) Pojok baca di setiap kelas.

Pembiasaan ini bertujuan menumbuhkan minat baca dan kemampuan berpikir kritis serta memperkaya wawasan siswa.

4. Pembiasaan Kepedulian Sosial

Melalui:

- a) Kegiatan kerja bakti dan gotong royong.
- b) Aksi solidaritas terhadap siswa yang mengalami musibah.
- c) Program Jumat Berbagi atau penggalangan dana untuk membantu masyarakat sekitar.

Kegiatan ini membentuk karakter peduli, empati, dan kerja sama.

5. Pembiasaan Jujur dan Amanah

Contoh pelaksanaannya:

- a) Program kantin kejujuran.
- b) Siswa diberi tugas mengelola inventaris kelas secara bergiliran.
- c) Penilaian karakter jujur dalam setiap penugasan.

Hal ini bertujuan untuk menanamkan kejujuran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan siswa.

3.2 Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter positif melalui pembiasaan di SMPN 40 Bandung

1. Faktor Pendukung

Lingkungan Sekolah yang Kondusif: Sekolah yang aman, nyaman, dan positif akan sangat mendukung pembentukan karakter siswa. Lingkungan yang bersih, tertib, dan penuh semangat belajar akan memotivasi siswa untuk berperilaku baik.

a). Peran Guru yang Positif:

Guru yang menjadi teladan, memiliki kepedulian terhadap siswa, dan mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa akan sangat efektif dalam menanamkan

nilai-nilai positif. Guru juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif.

b). Dukungan Orang Tua:

Keterlibatan orang tua dalam program pembentukan karakter di sekolah sangat penting. Orang tua yang mendukung dan bekerja sama dengan sekolah akan membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah

c). Sarana dan Prasarana yang Memadai:

Fasilitas sekolah yang mendukung kegiatan pembiasaan, seperti tempat ibadah, lapangan, perpustakaan, dan ruang kelas yang nyaman, akan sangat membantu dalam menciptakan lingkungan yang kondusif

2. Faktor Penghambat:

a). Kurangnya Motivasi Siswa:

Beberapa siswa mungkin kurang termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembiasaan atau kurang menyadari pentingnya karakter positif. Faktor ini bisa disebabkan oleh berbagai hal, seperti kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai karakter, pengaruh lingkungan yang kurang baik, atau masalah pribadi.

b). Kurangnya Konsistensi dalam Penerapan Pembiasaan:

Jika kegiatan pembiasaan hanya dilakukan sekali atau tidak diterapkan secara konsisten, dampaknya terhadap pembentukan karakter akan kurang efektif. Penting untuk memastikan bahwa semua guru dan staf sekolah menerapkan nilai-nilai positif secara konsisten dalam semua aspek kegiatan sekolah.

c). Pengaruh Negatif Lingkungan Luar:

Lingkungan keluarga yang bermasalah, pergaulan dengan teman sebaya yang tidak baik, atau paparan media yang negatif dapat menghambat pembentukan karakter positif siswa.

3.3 Kontribusi penanaman karakter positif melalui pembiasaan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di SMP Negeri 40 Bandung

Penanaman karakter positif melalui pembiasaan memiliki peranan yang signifikan dalam menunjang pencapaian tujuan pendidikan di tingkat SMP Negeri 40 Bandung. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui pembiasaan, yaitu proses pembentukan sikap dan perilaku yang dilakukan secara konsisten dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Pembiasaan ini dapat berupa kegiatan seperti salam-sapa, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, antri, menjaga kebersihan, refleksi harian, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Dengan pembiasaan yang terstruktur dan terintegrasi dalam budaya sekolah, siswa terbentuk menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan peduli terhadap sesama. Karakter-karakter ini berkontribusi secara langsung dalam membentuk suasana belajar yang positif, meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta mengurangi perilaku menyimpang di lingkungan sekolah.

Lebih jauh, pembiasaan karakter positif juga mendorong terbentuknya lingkungan belajar yang kondusif, yang mendukung keberhasilan akademik dan non-akademik. Ketika siswa terbiasa dengan nilai-nilai positif, mereka akan lebih siap menerima pelajaran, bekerjasama dalam kelompok, serta menghadapi tantangan belajar dengan sikap yang baik.

Dengan demikian, penanaman karakter melalui pembiasaan bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan merupakan bagian integral dari strategi pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh di SMP Negeri 40 Bandung. Sekolah yang berhasil menanamkan pembiasaan positif akan lebih efektif dalam mewujudkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan sosial.

Pelaksanaan pembiasaan sebagai strategi penanaman karakter merujuk pada teori Thomas Lickona (1991), yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter harus mencakup aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action. Kegiatan pembiasaan masuk dalam kategori moral action, yaitu tindakan konkret yang terus-menerus dilakukan hingga menjadi kebiasaan positif. Dalam konteks sekolah, kegiatan seperti salat berjamaah, literasi pagi, piket kelas, dan upacara bendera adalah bentuk pembiasaan yang menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, dan nasionalisme.

Pemotretan empiris kegiatan pembiasaan yang berlangsung di SMP Negeri 40 Kota Bandung dengan mempertimbangkan dinamika lokal dan penerapan kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga menyajikan gambaran faktual dan aktual tentang bagaimana pembiasaan dilaksanakan dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan oleh sekolah. Berdasarkan teori Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan 18 nilai utama pendidikan karakter, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dapat dikembangkan melalui aktivitas pembiasaan yang konsisten dan bermakna. Teori internalisasi nilai menyatakan bahwa nilai akan menjadi bagian dari diri siswa jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menawarkan pemetaan rinci antara jenis pembiasaan dengan nilai karakter yang ditanamkan. Sebagai contoh, kegiatan Jumat bersih dikaitkan dengan nilai peduli lingkungan, dan kegiatan salam-sapa dengan nilai sopan santun. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan modul karakter berbasis kegiatan pembiasaan yang kontekstual. Menurut teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, lingkungan mikro seperti keluarga dan sekolah, serta lingkungan makro seperti kebijakan pendidikan, sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter. Tilaar (2002) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan dukungan sistemik, kepemimpinan yang kuat, serta keteladanan dari semua komponen sekolah.

Kebaruan muncul dari identifikasi faktor-faktor kontekstual yang khas di SMP Negeri 40 Kota Bandung, seperti tantangan urbanisasi, pengaruh media sosial, serta tingkat partisipasi orang tua. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana dinamika lokal mempengaruhi efektivitas pembiasaan karakter, dan menyarankan strategi adaptif bagi sekolah. Merujuk Tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 Tahun 2003 adalah menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Karakter positif yang dibentuk melalui pembiasaan secara langsung mendukung pencapaian tujuan ini.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan keterkaitan empiris antara kegiatan pembiasaan dengan pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif (motivasi belajar, kedisiplinan akademik) maupun afektif (empati, kerja sama sosial). Hal ini menjadi dasar penyusunan kebijakan sekolah yang lebih terintegrasi antara pendidikan karakter dan kurikulum formal. Selain dari itu juga kegiatan penanaman karakter positif ini juga perlu di evaluasi secara comprehensive dan terus menerus untuk mengukur sejauh mana keberhasilan program itu dijalankan.

4. CONCLUSION

Penanaman karakter positif pada siswa di SMP Negeri 40 Bandung dapat dioptimalkan melalui berbagai metode dan program, yang kegiatan itu perlu diulang-ulang atau merupakan pembiasaan seperti 1)Pembiasaan Sikap Religius melalui Salam Sapa di

awal datang ke Sekolah, Pembiasaan shalat dhuha secara berjamaah. Pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran. Membaca Al-Qur'an di pagi hari (tadarus). Peringatan hari besar keagamaan yang melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan keagamaan; 2) pembiasaan disiplin dan tanggung jawab, meliputi hadir tepat waktu di sekolah. melaksanakan tugas piket kebersihan kelas. mengikuti upacara bendera setiap hari senin, menaati tata tertib sekolah; 3) pembiasaan budaya literasi, dilakukan dengan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. pojok baca di setiap kelas; 4) pembiasaan kepedulian sosial, melalui kegiatan kerja bakti dan gotong royong. aksi solidaritas terhadap siswa yang mengalami musibah. program jumat berbagi atau penggalangan dana untuk membantu masyarakat sekitar; 5) pembiasaan jujur dan amanah, contoh pelaksanaannya: siswa diberi tugas mengelola inventaris kelas secara bergiliran. penilaian karakter jujur dalam setiap penugasan.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan keterkaitan empiris antara kegiatan pembiasaan dengan pencapaian tujuan pendidikan, baik dalam aspek kognitif (motivasi belajar, kedisiplinan akademik) maupun afektif (empati, kerja sama sosial). Hal ini menjadi dasar penyusunan kebijakan sekolah yang lebih terintegrasi antara pendidikan karakter dan kurikulum formal.

REFERENCES

- Aan Hasanah, 2011 Pendidikan karakter perspektif Islam, Bandung Insan Komunika
- Adinda Nida Nur'zahra dkk. (2024) Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Sekolah
- Amalia, Elva (2024) Penerapan Pembiasaan Positif untuk Menanamkan Pendidikan Karakter di Rumah Cerdas Degayu Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan
- Al Ghazali. Ayyuhal Walad. 2012 terjemahan
- Anis, Ibrahim (1972). *al-Mu'jam al-Wasith*. Mesir: Dar al-arif.
- Creswell, John W (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications
- Dimas, Muhammad Rasyid (2005). *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Dan Akal Anak*
- H. A. R. Tilaar, 2002. *Perubahan sosial dan Pendidikan*
- Lailatus Shoimah (2018) Pendidikan karakter melalui pembiasaan di Sekolah Dasar
- Thomas Lickona (1991), *Character Education: A Guide to Understanding and Teaching*
- Sri Marwiyati, 2020. *Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan*
- Urie Bronfenbrenner (2018) *teori ekologi dalam psikologi perkembangan*